

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PERAWATAN DIRI DENGAN TINGKAT KEMANDIRIAN PERAWATAN DIRI PADA PASIEN HALUSINASI DI RSJD SURAKARTA

Filar Nanda Subeki¹, Sutrisno², Indriyati³

^{1,2,3}Program Studi Keperawatan, Universitas Sahid Surakarta
e-mail: 1filarnanda09@gmail.com, 2roshansutrisno@gmail.com,
3iswahyudi.indri@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang : Halusinasi merupakan gangguan atau perubahan persepsi dimana individu mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi sehingga berpengaruh pada penerapan panca indra tanpa ada rangsangan dari luar. Masalah pasien halusinasi kebanyakan adalah kurang perawatan diri. Salah satu faktor yang berhubungan dengan perawatan diri adalah pengetahuan tentang pentingnya kebersihan diri akan mempengaruhi perilaku dalam aktivitas perawatan diri. Hal ini karena menderita gejala yang disebabkan penyakit skizofrenia yaitu gangguan pada fungsi kognitif, afektif, dan perilaku.

Tujuan : Mengetahui hubungan antara Pengetahuan Perawatan Diri dengan Tingkat Kemandirian Perawatan Diri Pasien Halusinasi di RSJD Surakarta.

Metode : Penelitian ini pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif korelatif. Desain penelitian dengan menggunakan desain cross sectional. Sampel penelitian 39 responden dengan teknik *proportionate stratified random sampling*. Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner pengetahuan perawatan diri dan lembar observasi terkait tingkat kemandirian perawatan diri. uji korelasi *Somers'd* digunakan dalam uji ini.

Hasil Penelitian: tingkat pengetahuan perawatan diri paling banyak tingkat pengetahuan sedang, yaitu 16 orang (41%). Tingkat kemandirian perawatan diri paling banyak tingkat kemandirian cukup, yaitu 18 orang (46,2%). Berdasarkan uji statistik *somers'd*, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan perawatan diri dengan tingkat kemandirian perawatan diri pada pasien halusinasi, dapat dilihat *p-value* $0,008 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak berarti ada hubungan antara tingkat pengetahuan perawatan diri dengan tingkat kemandirian perawatan diri. Serta terdapat hubungan antara variabel dengan nilai korelasi 0,372.

Kesimpulan : Ada hubungan antara tingkat pengetahuan perawatan diri dengan tingkat kemandirian perawatan diri RSJD Surakarta.

Kata Kunci: Tingkat Pengetahuan, Perawatan Diri, Halusinasi

Pendahuluan

Gangguan jiwa adalah kumpulan dari kondisi abnormal, baik fisik maupun mental dan gangguan dalam cara berpikir, kehendak, emosi dan tindakan, di mana individu tidak dapat menyesuaikan diri dengan orang lain dan juga lingkungan. (Yosep, 2014). Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang lebih banyak dialami oleh beberapa orang dibanding penderita gangguan jiwa lainnya yang umumnya menyerang pada usia produktif dan hal ini merupakan penyebab utama disabilitas kelompok usia 15-44 tahun (Davidson et al., 2016). Prevalensi pasien gangguan jiwa skizofrenia / psikosis terus mengalami peningkatan dari tahun 2013 hingga 2018. Di Jawa Tengah sendiri, ada 8,7% penduduk yang menderita skizofrenia, hal ini menjadi salah satu provinsi dengan urutan kelima jumlah penderita terbanyak (Kemenkes RI, 2018).

Satu ciri khas skizofrenia adalah Halusinasi. Halusinasi dapat menyangkut lima indera dan sensasi tubuh yang lain (Suteja, 2018). Halusinasi merupakan gangguan atau perubahan persepsi dimana individu akan mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi sehingga berpengaruh pada penerapan panca indra tanpa ada rangsangan dari luar. Penderita biasanya mendengarkan suara-suara aneh yang sebenarnya tidak ada (halusinasi pendengaran), melihat sesuatu yang sebenarnya tidak tampak (halusinasi penglihatan), mencium bau yang tidak nyata (halusinasi penciuman), merasakan sensasi rasa yang aneh (halusinasi pengecapan), dan merasakan sensasi raba tanpa adanya stimulus (halusinasi perabaan) (G. Stuart, 2016).

Masalah yang dapat menyebabkan halusinasi adalah harga diri rendah dan juga isolasi sosial. Individu yang rendah diri dan kurang berhubungan sosial akan menarik diri dari lingkungannya. Penderita tidak akan peduli pada pendapat orang lain tentang dirinya termasuk tentang penampilan fisik dan kebersihan pada dirinya. Kurang perawatan diri pada pasien dengan gangguan jiwa terutama pada pasien halusinasi dan juga terjadi akibat adanya perubahan proses pikir sehingga kemampuan untuk melakukan aktivitas maupun perawatan diri menurun.

Masalah kurangnya perawatan diri tidak boleh dianggap remeh hal ini karena keadaan fisiknya akan terganggu seperti integritas kulitnya, gangguan membran mukosa mulut, infeksi pada mata dan telinga, dan gangguan fisik pada kuku, sedangkan untuk dampak psikososial yaitu gangguan kebutuhan rasa nyaman, kebutuhan dicintai dan mencintai, kebutuhan harga diri, aktualisasi dan gangguan interaksi sosial. Kurang perawatan diri pasien halusinasi karena keterbatasan yang dialami oleh klien biasanya diakibatkan karena stressor yang cukup berat dan sulit ditangani oleh pasien, sehingga pasien tidak mau mengurus atau merawat dirinya sendiri (Suteja, 2018).

Salah satu faktor yang berhubungan dengan perawatan diri adalah pengetahuan. Pengetahuan pasien tentang pentingnya kebersihan diri akan mempengaruhi perilaku pasien dalam melakukan aktivitas perawatan diri. Pengetahuan yang baik

dapat meningkatkan status kesehatan individu sehingga pengetahuan tentang perawatan diri menjadi sangat penting (Notoatmodjo, 2014).

Penelitian terkait hubungan antara pengetahuan perawatan diri dan tingkat kemandirian pernah dilakukan sebelumnya pada pasien skizofrenia. Dalam penelitian yang dilakukan Ngurah Ari Baskara didapatkan hasil 81,7% responden memerlukan bantuan untuk melakukan perawatan diri. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Uswatun Khaeriyah didapatkan hasil terdapat pengaruh komunikasi terapeutik terhadap kemauan *personal hygiene*. Penelitian yang dilakukan oleh Noor et al., (2017), menyatakan dari 25 5 orang responden penelitian, status kebersihan baik adalah 8 orang (32%), status kebersihan cukup adalah 6 orang (24%) dan status kebersihan diri kurang 11 orang (44%). Penelitian yang dilakukan oleh Baskara et al., (2019), menyatakan Hasil penelitian menunjukkan kemandirian melakukan perawatan diri mandi sebagian besar yaitu 73 responden (78,5%) dalam kategori memerlukan bantuan, berpakaian sebagian besar responden yaitu 76 responden (81,7%) dalam kategori memerlukan bantuan, perawatan diri makan sebagian besar responden yaitu 73 responden (78,5%) dalam kategori memerlukan bantuan, toileting sebagian besar yaitu 47 responden (78,5%) dalam kategori memerlukan bantuan. Kemandirian melakukan perawatan diri pada pasien skizofrenia sebagian besar responden yaitu 59 responden (63,4%) dalam kategori memerlukan bantuan.

Berdasarkan studi pendahuluan selama 1 minggu yang dilakukan pada tanggal 5-11 Mei 2023 di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta dengan wawancara dan observasi diketahui dari 10 orang pasien halusinasi, 4 orang memiliki pengetahuan perawatan diri rendah. Sedangkan untuk tingkat kemampuan perawatan diri, 3 orang dengan perawatan diri kurang.

Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara Pengetahuan Perawatan Diri dengan Tingkat Kemandirian Perawatan Diri Pasien Halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta. Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu untuk mendeskripsi Pengetahuan Perawatan Diri pada pasien dengan halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta, mendeskripsikan tingkat Kemandirian Perawatan Diri pada pasien halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta dan Menganalisa hubungan antara Pengetahuan Perawatan Diri dengan Tingkat Kemandirian Perawatan Diri Pasien Halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif korelatif yang menggunakan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 28 - 30 Juni 2023 di ruang rawat inap ruang Bisma, Arjuna, Abimanyu, Sena, Nakula, Srikandi, Larasati, Drupadi dan Gatotkaca Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta. Sampel pada penelitian ini dihitung menggunakan rumus slovin dan di dapatkan hasil sebanyak 39 pasien dengan menggunakan teknik pengambilan sampel adalah *Proportionate Stratified Random Sampling* dengan kriteria inklusi berusia lebih dari 18 taun, bisa membaca dan menulis, pasien baru pertama kali

rawat inap dan pasien dengan halusinasi dan kriteria eksklusi Pasien pada fase krisis dan pasien dengan penyerta penyakit fisik..

Menggunakan instrument penelitian yaitu kuisisioner pengetahuan perawatan diri yang diadopsi dari Paujiah, (2019) terdiri dari 20 item pernyataan yang dibagi menjadi mandi (1-8), berdandan / berhias (9-12), makan (13-16), toileting (17-20). Semua pertanyaan berisi pertanyaan farovable dan juga menggunakan lembar observasi tingkat kemandirian perawatan diri yang diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh D.W. Setyawan, (2022) dengan uji construct validity dengan nilai 0,85.

Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang digunakan berupa lebar Observasi dengan uji construct validity dengan nilai 0,85. Hasil uji reliabilitas didapatkan nilai cronbach's alpha yaitu $0,886 > 0,6$. Uji reliabilitas menggunakan alpha cronbach test yaitu nilai cronbach's alpha lebih besar dari standar baku (0,6).

Dianalisa dengan menggunakan distribusi frekuensi terhadap karakteristik pasien berdasar jenis kelamin, umur, Pendidikan terakhir. Analisis univariat pada data Pengetahuan perawatan diri dan tingkat kemandirian perawatan diri pasien juga menggunakan distribusi frekuensi karena skala data ordinal. dan uji *Somers'd* untuk menganalisis hubungan antar variable karena analisis untuk mengukur tingkat korelasi antara 2 variabel yang berskala ordinal dan bersifat simetris artinya variabel X dan variabel Y dapat saling mempengaruhi.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Tabel.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta Juni 2023 (N=39)

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)	Jumlah
Laki-laki	32	82,1%	39
Perempuan	7	17,9%	

Sumber : Data Primer (Diolah dengan SPSS for windows versi 26, 2023)

Pada Penelitian ini jenis kelamin laki-laki lebih banyak, yaitu 32 orang (82,1%), sedangkan jenis kelamin Perempuan sebanyak 7 orang (17,9%).

Tabel.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Usia di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta Juni 2023 (N=39)

Usia	Frekuensi (f)	Presentase (%)	Jumlah
17 - 25 Tahun	8	20,5%	39
26 - 35 Tahun	16	41%	
36 - 45 Tahun	7	17,9%	
46 - 55 Tahun	5	12,8%	
56 - 65 Tahun	3	7,7%	

Sumber : Data Primer (Diolah dengan SPSS for windows versi 26, 2023)

Usia responden pada penelitian ini didominasi usia 26-35 tahun, yaitu sebanyak 16 orang (41%), selanjutnya usia 17-25 tahun sebanyak 8 orang (20,5%). Usia 56-65 tahun paling sedikit ditemukan dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 3 orang (7,7%).

Tabel.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta Juni 2023 (N=39)

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentase (%)	Jumlah
Tidak Sekolah	7	17,9%	39
SD	11	28,2%	
SMP	9	23,1%	
SMA	6	15,4%	
Perguruan Tinggi	6	15,4%	

Sumber : Data Primer (Diolah dengan SPSS for windows versi 26, 2023)

Pada penelitian ini didapatkan hasil Tingkat Pendidikan responden penelitian ini banyak ditemukan dengan tingkat Pendidikan SD, yaitu sebanyak 11 orang (28,2%), selanjutnya SMP sebanyak 9 orang (23,1%). Untuk tingkat pendidikan SMA dan Perguruan tinggi paling sedikit ditemukan pada penelitian ini yaitu sebanyak 6 orang (15,4%).

Tabel.4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Lama Rawat Inap di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta Juni 2023 (N=39)

Lama Hari	Frekuensi (f)	Presentase (%)	Jumlah
≤ 21 Hari	16	41%	39
> 21 Hari	23	59%	

Sumber : Data Primer (Diolah dengan SPSS for windows versi 26, 2023)

Pada Penelitian ini didapatkan hasil pasien yang dirawat > 21 hari , yaitu 23 orang (59%), sedangkan ≤ 21 hari sebanyak 16 orang (41%).

Tabel.5 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan jenis halusinasi di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta Juni 2023 (N=39)

Jenis Halusinasi	Frekuensi (f)	Presentase (%)	Jumlah
Pendengaran	34	87,2%	39
Penglihatan	4	10,3%	
Penciuman	1	2,6%	

Sumber : Data Primer (Diolah dengan SPSS for windows versi 26, 2023)

Pada Penelitian ini didapatkan hasil pasien dengan halusinasi pendengaran sebanyak 34 orang (87,2%), dengan halusinasi penglihatan sebanyak 4 orang (10,3%) dan halusinasi penciuman sebanyak 1 orang (2,6%).

Tabel.6 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta Juni 2023 (N=39)

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)	Jumlah
Rendah	12	30,8%	39

Sedang	16	41,0%
Baik	11	28,8%

Sumber : Data Primer (Diolah dengan SPSS for windows versi 26, 2023)

Pada Penelitian ini didapatkan hasil pasien yang memiliki tingkat pengetahuan sedang paling banyak yaitu 16 orang (41%), diikuti dengan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 12 orang (30,8%) dan baik sebanyak 11 orang (28,8%).

Tabel.7 Distribusi Frekuensi Tingkat kemandirian Responden di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta Juni 2023 (N=39)

Tingkat Kemandirian	Frekuensi (f)	Presentase (%)	Jumlah
Rendah	11	28,2%	39
Cukup	18	46,2%	
Baik	10	25,6%	

Sumber : Data Primer (Diolah dengan SPSS for windows versi 26, 2023)

Pada penelitian ini didapatkan hasil pasien yang memiliki tingkat kemandirian cukup paling banyak yaitu 18 orang (46,2%), diikuti dengan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 11 orang (28,2%) dan baik sebanyak 10 orang (25,6%).

Tabel.8 Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tingkat Kemandirian Responden di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta Juni 2023 (N=39)

Tingkat Pengetahuan	Tingkat Kemandirian						Jumlah		P Value	
	Rendah		Cukup		Baik					
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Rendah	6	50	4	33,3	2	16,7	12	100	0,372	0,008
Sedang	4	25	10	62,5	2	12,5	16	100		
Baik	1	9,1	4	36,4	6	15,4	11	100		

Sumber : Data Primer (Diolah dengan SPSS for windows versi 26, 2023)

Pada Penelitian ini didapatkan hasil responden yang mempunyai tingkat pengetahuan rendah sebanyak 12 orang (30,8%) dengan tingkat kemandirian rendah sebanyak 6 orang (50%), cukup sebanyak 4 orang (33,3%) dan kemandirian baik sebanyak 2 orang (16,7%). Responden dengan tingkat pengetahuan sedang sebanyak 16 orang (41%) dengan tingkat kemandirian rendah sebanyak 4 orang (25%), kemandirian cukup 10 orang (62,5%) dan kemandirian baik sebanyak 2 orang (12,5%). Responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 11 orang (28,2%) dengan tingkat kemandirian rendah sebanyak 1 orang (9,1%), kemandirian sedang 4 orang (36,4%) dan kemandirian baik sebanyak 6 orang (15,4%).

Berdasarkan data tersebut, analisa data menggunakan uji statistic somers'd, dapat dilihat p-value 0,008 < 0,05 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan perawatan diri dengan tingkat kemandirian perawatan diri pada pasien halusinasi di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta.

Berdasarkan data diatas nilai korelasi adalah 0,372 yang berarti nilai keeratan korelasi antar variabel adalah korelasi yang cukup kuat.

2. Pembahasan

2.1 Karakteristik Responden

Penelitian ini menunjukkan bahwa responden jenis kelamin laki-laki lebih banyak ditemukan yaitu sebanyak 32 orang (82,1%), sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 7 orang (17,9%). Hal ini yang menyebabkan laki-laki lebih rentan terhadap masalah mental termasuk depresi. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Livana et al., (2020), menyatakan bahwa dari 39 responden yang mengalami halusinasi rata-rata berjenis kelamin laki-laki sebanyak 23 responden (60%), sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 16 responden (40%). Hal ini disebabkan karena laki-laki menggunakan ego berupa rasionalisasi, yaitu mengemukakan penjelasan yang tampak logis dan dapat diterima masyarakat untuk menghalalkan atau membenarkan impuls, perasaan perilaku, dan motif yang tidak dapat diterima, sedangkan perempuan cenderung menggunakan emosi ketika memproses informasi dan saat berkomunikasi (G. W. Stuart, 2013). Laki-laki cenderung mengalami perubahan peran dan penurunan interaksi sosial serta kehilangan pekerjaan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa umur 26-35 tahun paling banyak ditemukan, yaitu 16 orang (41%), selanjutnya usia 17- 25 tahun sebanyak 8 orang (20,5%). Usia 56-65 tahun paling sedikit ditemukan dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 3 orang (7,7%). Dewasa awal adalah masa dimana seluruh potensi sebagai manusia berada pada puncak perkembangan baik fisik maupun psikis (Keliat, 2019). Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra et al., (2018), yang menyatakan bahwa dari 44 responden, sebagian besar responden penelitian adalah berumur 18-40 tahun, yaitu sebanyak 30 orang (68,2%) (Saputra et al., 2018). Masa dewasa awal terjadi integritas baru dalam berpikir, lebih pragmatis dalam memecahkan masalah bukan hanya berdasarkan analisa logika semata. Pasien yang mengalami gangguan jiwa kemampuan kognitifnya berkurang karena secara biologis ukuran lobus frontalis lebih kecil dari rata-rata orang normal, karena kondisi tersebut menyebabkan gangguan kognitif yang ditandai dengan disorientasi, inkoheren, dan sukar berfikir logis, sehingga ketika mengalami halusinasi pasien tidak mampu mengontrolnya secara mandiri (Davidson et al., 2016).

Penelitian ini menemukan bahwa tingkat Pendidikan SD paling banyak ditemukan yaitu sebanyak 11 orang (28,2%), selanjutnya SMP sebanyak 9 orang (23,1%). Untuk tingkat pendidikan SMA dan Perguruan tinggi paling sedikit ditemukan pada penelitian ini yaitu sebanyak 6 orang (15,4%) Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi kemampuan untuk menyerap informasi, menyelesaikan masalah, dan berperilaku baik. Pendidikan rendah beresiko ketidakmampuan dalam merawat kesehatannya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baskara et al., (2019), menyatakan bahwa dari 93 responden penelitian, paling banyak ditemukan adalah responden dengan tingkat pendidikan SD, yaitu sebanyak 54

responden (58,1%). Tingkat pendidikan individu merupakan salah satu aspek yang terlibat dalam suatu pengambilan keputusan (Notoatmodjo, 2014).

Penelitian ini menemukan bahwa pasien halusinasi paling banyak ditemukan dengan lama rawat >21 hari, yaitu sebanyak 23 orang (59%), sedangkan ≤21 sebanyak 16 orang (41%). Lama dirawat adalah waktu atau lamanya pasien terpapar stresor, yakni terkait sejak kapan, sudah berapa lama, dan berapa frekwensi, akan berdampak pada pencapaian kemampuan perawatan diri (Stuart, G.W & Laraia, 2013). Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Utami, (2019), menyatakan bahwa pasien halusinasi paling banyak ditemukan dengan lama hari rawat lebih dari 30 hari, yaitu sebanyak 42 responden (93,3%), 22-29 hari sebanyak 2 responden (4,4%), 15-21 hari sebanyak 1 responden (2,2%). Dalam penelitian ini didapatkan lama hari rawat responden paling banyak yaitu lebih dari 21 hari. Penelitian ini berarti menemukan bahwa diagnosa pasien kebanyakan membutuhkan waktu yang lama, sehingga membutuhkan lama hari rawat yang cukup panjang. Lama hari rawat merupakan salah satu unsur atau aspek asuhan dan pelayanan di rumah sakit yang dapat diukur.

Penelitian ini menemukan bahwa jenis halusinasi paling banyak ditemukan adalah halusinasi pendengaran, yaitu 34 orang (87,2%), selanjutnya adalah halusinasi penglihatan, yaitu sebanyak 4 orang (10,3%). Halusinasi yang paling sedikit ditemukan adalah halusinasi 79 penciuman, sebanyak 1 orang (2,6%). Hal ini sesuai dengan teori bahwa halusinasi pendengaran merupakan halusinasi yang banyak ditemukan pada pasien jiwa (Fekaristi et al., 2021). Halusinasi pendengaran adalah kesalahan dalam mempersepsikan suara yang didengar oleh orang dengan gangguan jiwa dan biasanya suara yang didengar bisa menyenangkan, ancaman, membunuh, dan merusak (Aji, 2019). Halusinasi pendengaran membutuhkan penanganan yang baik untuk mengendalikan dirinya dari efek yang akan terjadi. Halusinasi pendengaran bisa memberikan efek atau masalah yang dialami oleh pasien atau keluarga. Efek dari halusinasinya seperti bunuh diri, resiko mencedraai diri sendiri atau orang lain. Halusinasi harus segera ditangani, halusinasi yang tidak segera ditangani bisa menimbulkan resiko terhadap keamanan diri pasien, orang lain dan juga lingkungan sekitar (Fekaristi et al., 2021)

2.2 Tingkat Pengetahuan Perawatan Diri

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden penelitian paling banyak adalah sedang, yaitu 16 orang (41%), selanjutnya tingkat pengetahuan rendah, yaitu sebanyak 12 orang (30,8%) sedangkan sisanya adalah tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 11 orang (28,8%). Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat perawatan diri seseorang. Pengetahuan akan perawatan diri mempengaruhi praktik kemandirian perawatan diri. Motivasi merupakan kunci penting dalam pelaksanaan hygiene. Kesulitan internal yang mempengaruhi praktik hygiene adalah ketiadaan motivasi karena kurangnya pengetahuan. Pasien berperan penting dalam menentukan kesehatan dirinya karena perawatan diri merupakan hal yang paling dominan pada kesehatan masyarakat

kita. Banyak keputusan pribadi yang dibuat tiap hati yang membentuk gaya hidup dan lingkungan sosial/fisik (Potter & Perry, 2012).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paujiah, (2019), yang menyatakan bahwa, dari 40 orang responden, 17 orang (42,5%) mempunyai tingkat pengetahuan sedang, 14 orang (35%) mempunyai tingkat pengetahuan rendah dan 9 orang (22,5%) mempunyai tingkat pengetahuan baik.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan seseorang tentang pentingnya perawatan diri akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan aktivitas perawatan diri. Pengetahuan seseorang akan mempengaruhi kemampuan dalam merawat diri untuk membantu meningkatkan kesehatan dan kualitas hidupnya (Potter & Perry, 2012)

2.3 Tingkat kemandirian Perawatan Diri

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kemandirian perawatan diri pasien halusinasi banyak ditemukan tingkat kemandirian perawatan diri cukup, yaitu sebanyak 18 orang (46,2%), selanjutnya tingkat kemandirian rendah, yaitu sebanyak 11 orang (28,2%). Untuk tingkat kemandirian baik paling sedikit ditemukan pada penelitian ini, yaitu sebanyak 10 orang (25,6%). Defisit perawatan diri diantaranya perawatan diri toileting merupakan masalah yang seringkali terjadi pada pasien dengan skizofrenia. Hal ini disebabkan karena defisit perawatan diri disebabkan oleh gejala-gejala negatif dari skizofrenia. Gejala negatif cenderung menetap setelah gejala psikotik berkurang dan menjadi penghambat utama dalam pemulihan dan perbaikan fungsi dalam kehidupan sehari-hari seperti perasaan tidak peduli terhadap aktifitas, yaitu tidak adanya keinginan, ambisi, atau dorongan untuk bertindak atau melakukan tugas-tugas sehingga pasien sering mengabaikan perawatan dirinya (Videbeck, 2015).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jalil, (2015), yang meneliti tentang faktor yang mempengaruhi penurunan kemampuan pasien skizofrenia dalam melakukan perawatan diri di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soeroyo Magelang. Hasil analisis tingkat kemampuan perawatan diri sebanyak 37,2% responden membutuhkan peralatan atau alat bantu dan 35,6% membutuhkan pertolongan orang lain untuk bantuan, pengawasan, Pendidikan.

Defisit perawatan diri klien skizofrenia dengan gejala negatif terjadi pada seseorang mengalami gangguan atau hambatan untuk melakukan atau menyelesaikan aktivitas sehari-hari yang meliputi defisit mandi, berpakaian, makan, dan eliminasi. Defisit perawatan diri pada pasien skizofrenia disebabkan oleh adanya gangguan kognitif atau persepsi, penurunan atau tidak ada motivasi dan ansietas berat yang menyebabkan ketergantungan terhadap kebutuhan perawatan dirinya (Potter & Perry, 2012).

2.4 Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kemandirian Perawatan Diri

Berdasarkan data tersebut, analisa data menggunakan uji statistic somers'd, dapat dilihat p-value $0,008 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan perawatan diri dengan tingkat kemandirian perawatan diri pada pasien halusinasi di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta. Berdasarkan data diatas nilai korelasi adalah 0,372 yang berarti nilai keeratan korelasi antar variabel adalah korelasi yang cukup kuat. Pengetahuan tentang perawatan diri sangat dibutuhkan oleh setiap individu dalam mempertahankan kebiasaan hidup yang sesuai dengan kesehatan dan akan menciptakan kesejahteraan serta kesehatan yang optimal, dengan melakukan keperawatan kesehatan diri. Individu dengan pengetahuan tentang pentingnya kebersihan diri akan selalu menjaga kebersihan dirinya untuk mencegah dari kondisi atau keadaan sakit (Notoatmodjo, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyawan, (2012), menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku defisit perawatan diri yaitu dari 63 responden, sebanyak 45 responden (71,4%) mengalami defisit perawatan diri disebabkan karena pengetahuan dengan P-Value 0,003. Pada penelitian ini juga ditemukan walau pengetahuan baik atau sedang, namun responden tidak mampu mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki tentang perawatan diri. Hal ini berhubungan dengan motivasi diri. Berdasarkan argumen responden, pasien yang dirawat inap kurang memperhatikan atau bahkan tidak memperhatikan perawatan dirinya dikarenakan penurunan motivasi, kerusakan kognisi atau perseptual, cemas, lelah atau lemah yang dialami individu sehingga menyebabkan individu kurang mampu menjaga kebersihan dirinya.

Selain itu, responden yang diteliti adalah pasien dengan halusinasi. Individu yang mengalami halusinasi cenderung menarik diri akibatnya pasien tidak memiliki motivasi diri untuk selalu memperhatikan kebersihan dirinya, terutama jika halusinasi sudah sampai pada fase dimana pasien dikendalikan oleh isi halusinasinya. Kondisi psikis seperti inilah yang tidak memungkinkan pasien untuk melakukan perawatan dirinya sendiri. Meskipun dapat melakukannya, kemungkinan hanya sebatas kemampuannya dan tidak akan terpenuhi semuanya.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji statistic somers'd dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan perawatan diri dengan tingkat kemandirian perawatan diri pada pasien halusinasi di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta. Berdasarkan data nilai korelasi yang didapatkan hasil memiliki keeratan korelasi antar variabel adalah korelasi yang cukup kuat. Pengetahuan tentang perawatan diri sangat dibutuhkan oleh setiap individu dalam mempertahankan kebiasaan hidup yang sesuai dengan kesehatan dan akan menciptakan kesejahteraan serta kesehatan yang optimal, dengan melakukan keperawatan kesehatan diri.

Seperti yang disarankan oleh penemuan penelitian ini, adanya hubungan antara tingkat pengetahuan perawatan diri dengan tingkat kemandirian perawatan diri pada pasien halusinasi, oleh karena itu diharapkan bisa sebagai acuan bagi responden untuk mengetahui tingkat pengetahuan perawatan diri dan tingkat kemandirian perawatan diri sehingga responden bisa melakukan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemandirian perawatan diri selain itu semua pihak kesehatan dapat melakukan skrining tingkat pengetahuan dan kemandirian perawatan diri sehingga dapat memberikan tindakan-tindakan yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan dan kemandirian pasien dengan halusinasi dan diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melaksanakan terapi individu kognitif dan perilaku pada pasien halusinasi dengan tingkat perawatan diri yang rendah.

Daftar Pustaka

- [1] Aji, W. M. H., Asuhan Keperawatan Orang dengan Gangguan Jiwa Halusinasi Dengar dalam Mengontrol Halusinasi. *Osfpreprints*, June, 4. <https://osf.io/n9dgs/.2019>
- [2] Ali, M., & Asrori, M., Psikologi remaja : perkembangan peserta didik. Jakarta : Bumi Aksara. 2015
- [3] Aryanti, D., Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Pemenuhan Kebutuhan Personal Higiene Pasien Rawat Inap Bagian Penyakit Dalam Rumah Sakit Islam Faisal Makassar. UIN Alaudin Makasar. 2013
- [4] Azizah, L. M., & Imam Zainuri, A. A., Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa Teori dan Aplikasi Praktik Klinik. Yogyakarta: Indomedia Pustaka, 2, 674. http://rsjiwajambi.com/wpcontent/uploads/2019/09/Buku_Ajar_Keperawatan_Kesehatan_Jiwa_Teoridan-Aplikasi-Praktik-Klinik-1.pdf.2016
- [5] Baskara, D. A., I Wayan Darsana, & Ni Made Ayu Wulan Indrayani. Gambaran Kemandirian Melakukan Perawatan Diri Pada Pasien Skizofrenia. *Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing*, 3(2), 6- 15. <https://doi.org/10.36474/caring.v3i2.123.2019>
- [6] Budiman, & Agus, R., Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. Salemba Medika, Jakarta.2013
- [7] Bungin, B., Metodologi Penelitian Kuantitatif: Edisi Kedua (Edisi Kedu). Kencana Prenamedia Group; Jakarta. 2014
- [8] Davidson, G. C., Neale, J. M., & Kring, A. M., Psikologi Abdnormal. Jakarta : RajaGrafindo Persada.2016
- [9] Dermawan, D., & Rusdi., Konsep dan kerangka kerja asuhan keperawatan jiwa. Yogyakarta ; Gosyen Publishing . 2013
- [10] Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Tengah, D. K. P., Profil Kesehatan Jawa Tengah.2018.

- [11] Fekaristi, A. A., Hasanah, U., Inayati, A., & Melukis, A. T. , Art Therapy Melukis Bebas Terhadap Perubahan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Art. Jurnal Cendikia Muda, 1(2), 262-269.2021
- [12] Herawati, N., & Afconneri, Y.,Perbedaan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pasien Skizofrenia Melalui Terapi Aktifitas Kelompok Stimulasi Persepsi. Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia, Volume 9 N(2), Hal 445-452.2021
- [13] Herawati, N., Afconneri, Y., Padang, P. K., Gadang, S., Padang, K., & Barat, S., Self-Health Care of Scizophrenia Patients With Halusination. Jurnal Keperawatan Jiwa, 8(1), 9-20. 2020
- [14] Hoesny, R., Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Defisit Perawatan Pasien Halusinasi Pendengaran dan Penglihatan di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan [UIN Alauddin Makasah]. In Phys. Rev. E. <http://www.ainfo.inia.uy/digital/bitstream/item/7130/1/LUZARDOBUIA-TRIA-2017.pdf>.2011
- [15] Ich Santana, A.,Tingkat kemandirian lansia dalam pemenuhan activity of daily living (adl): literature review. 6-8.2022
- [16] Jalil, A., Faktor Yang Mempengaruhi Penurunan Kemampuan Pasien Skizofrenia Dalam Melakukan Perawatan. Jurnal Keperawatan Jiwa, 3(2), 154-161. 2015
- [17] Keliat, Asuhan Keperawatan Jiwa. Jakarta; EGC. 2019
- [18] Keliat, A. B., & Pawirodiyono, A., Keperawatan Jiwa Terapi Aktivitas Kelompok. Edisi 2. EGC: Jakarta. 2015
- [19] Kemenkes RI. Laporan Riskesdas 2018 Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. In Laporan Nasional Riskesdas 2018 (Vol. 53, Issue 9). [http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK No. 57 Tahun 2013 tentang PTRM.pdf](http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK%20No.%2057%20Tahun%202013%20tentang%20PTRM.pdf).2018
- [20] Khaeriyah, U., Sujarwo, & Supriyadi. Pengaruh Komunikasi Terapeutik (SP 1-4) Terhadap Kemauan dan Kemampuan Personal Higiene Pada Klien Defisit Perawatan Diri di RSJ Dr. Amino Gondohutomo Semarang. Stikes Telogorejo Semarang, 1-7. 2013
- [21] Kozier, B., Erb, G., Berman, A., & Snyder, S. J., Buku Ajar Fundamental Keperawatan (Ed. 7). EGC: Jakarta.2010
- [22] Kusumawati, F., & Hartono, Y., Buku Ajar : Keperawatan Jiwa. Salemba Medika, Jakarta.2012
- [23] Livana, Rihadini, Kandar, Suerni, T., Sujarwo, Maya, A., & Nugroho, A., Peningkatan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Melalui Terapi Generalis Halusinasi. Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa, 2(1), 1-8. 2020

- [24] NANDA., *Diagnosa Keperawatan: Definisi dan Klasifikasi 2012-2014*. EGC: Jakarta. 2012
- [25] Nofriyanto, A., *Hubungan Karakteristik Psikologis Jenis Kelamin Dengan Frekuensi Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta*. Universitas 'Aisyiyah, 1-11.2019
- [26] Noor, S., Rubiyana, H. D., & Al-Alabij, A., *The Increase of Self Personal Hygiene Patient with Hallusination by Nursing Methods of Partisipatif and Rewards Approach*. *Jurnal Ners*, 7(1), 81-87. <https://doi.org/10.20473/jn.v7i1.4003.2017>
- [27] Notoatmodjo, S., *Pendidikan dan perilaku kesehatan (1st ed)*. Rineka Cipta.2014
- [28] Notoatmodjo, S., *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT Rineka Cipta. 2018
- [29] Nursalam, *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (4th ed.)*. Salemba Medika, Jakarta. 2017
- [30] Paujiah, Z., *Pengaruh Penerapan Jadwal Harian Activity Daily Living (ADL) terhadap Pengetahuan Self Care Deficit Pasien Gangguan Jiwa UPT Rehabilitasi Sosial Binalaras*. Universitas Muhammadiyah Malang. Skripsi. 2019
- [31] Potter, P., & Perry, A., *Buku ajar fundamental keperawatan konsep, proses, dan praktik (4th ed.)*. EGC. 2012
- [32] Purba, T., Nauli, F. A., Utami, S., Studi, P., Keperawatan, I., & Riau, U., *Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau*. *Jurnal Universitas Riau*. 2016
- [33] Rachma, *Gambaran Demografi dan Faktor Sosial Berdasarkan Tingkat Kemandirian usia lanjut di desa Tuntungan II wilayah kerja puskesmas pancur batu tahun 2019*. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952. 2015
- [34] Rahayu, P. P., & Utami, R. ,*Hubungan Lama Hari Rawat Dengan Tanda Dan Gejala Serta Kemampuan Pasien Dalam Mengontrol Halusinasi*. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(2), 106. <https://doi.org/10.26714/jkj.6.2.2018.106-115> *Rekam Medik RSJD Surakarta, (2020)*. 2019
- [35] Saputra, F. B., Saswati, N., & Sutinah, S. ,*Gambaran Kemampuan Mengontrol Halusinasi Klien Skizofrenia Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi*. *Riset Informasi Kesehatan*, 7(1), 16. <https://doi.org/10.30644/rik.v7i1.112.2018>
- [36] Setiadi, *Konsep dan praktik penulisan riset keperawatan (2nd ed.)*. Graha Ilmu.2013

- [37] Setyawan, D. W., Pengaruh Pelaksanaan Jadwal Harian Perawatan Diri Terhadap Tingkat Kemandirian Merawat Diri pada Pasien Skizofrenia di RSJD Surakarta. Universitas Sahid Surakarta. 2022
- [38] Setyawan, E. A. , Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Defisit Perawatan Diri di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Amino Gondo Hutomo Semarang. Universitas Islam Sultan Agung Semarang. 2012
- [39] Stuart, G.W & Laraia, M. T., Principles and Practice of Psychiatric Nursing (7th Ed). 2013
- [40] Stuart, G. , Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart (B. A. Keliat & Jesica Pasaribu (eds.); 1st ed.). Elsevier Singapore Pte Ltd. 2016
- [41] Stuart, G. W., Buku Saku Keperawatan Jiwa (Karyuni (ed.); 5th ed.). EGC.2013
- [42] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfa Beta. 2017
- [43] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif. Alfabeta : Bandung. 2018
- [44] Suteja, Konsep dan Praktik Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa : Gangguan Jiwa dan Psikososial. Yogyakarta : Pustaka Baru Press. 2018
- [45] Undang-undang RI No. 18 tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa.,<https://www.mindbank.info/item/5193> .2014
- [46] Videbeck, Buku Ajar Keperawatan Jiwa. EGC: Jakarta. 2015
- [47] Wijawanti, D. Y., Sari, S. P., & Dwidiyanti, M., Buku Ajar: Asuhan Keperawatan Jiwa. Undip Press : Semarang. 2018
- [48] World Health Organization, Schizophrenia. World Health Organization.2018
- [49] Yosep, I., Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Refika Aditama.2014
- [50] Yusuf, A. ., Fitriyasaki, R., & Endang Nihayati, H., Keperawatan Kesehatan Jiwa. In Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa.2015